




## Transformasi Bangunan Berdasarkan Aktifitas dan Kebutuhan Pengguna Pada Rumah Tradisional Aceh

### Building Transformation Based on User Activities and Needs in Traditional Aceh Houses

[Studi Kasus: Desa Barat Lanyan Kecamatan Jangka, Bireuen]

Fatjraini<sup>a,\*</sup>, Rinaldi Mirsa<sup>a</sup>, Nurhaiza<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Indonesia

| Article Info  | ABSTRACT  |
|---|---|
| <p>Keywords:<br/>Traditional Architecture<br/>Continuity<br/>Rumah Aceh</p>   | <p>This research seeks to find and identify the sustainability of Aceh rumoh architecture in the development of residential houses in Bireun district, Aceh in the period 1980-2016, and the factors that influenced it. Sustainability is studied through mass and articulation, architectural details, openings, materials, principles of facade arrangement, and sociocultural values. Direct observation of residential houses was carried out by taking the District of Jangka, Bireuen as the study area. This research is a qualitative-descriptive research because it describes and describes something as it is in depth. Interviews with informants consisting of house owners and informants who have lived in Gampong Barat Lanyan for more than 50 years were also conducted to gather perceptions and opinions in finding factors that influence the sustainability of the architectural components of the Aceh rumoh in residential houses. From the research that has been done, it can be concluded that most of the components experience sustainability (above 50%), in the form of principles and forms of sustainability. The architecture of the Aceh rumoh which has experienced continuity in residential homes from 1980 to the present includes: plane articulation, window openings and positions, wood materials on sills, roof systems (saddles), repetition (basic form of windows), building orientation, sociocultural values (the presence of seuramoe Keu (in the form of a living room), seuramoe likeut (in the form of a living room and adjacent to the kitchen), and a special girls' room), as well as ornaments (only floral motifs, geometric motifs, and Acehese objects motifs). Factors that influence the sustainability of Aceh's traditional architectural components are conformity to Islamic religious law and conformity to the culture of the Acehese people themselves. Sustainability occurs as long as these architectural elements still support life culturally, aesthetically and climatically. Another factor that plays a role is financial ability.</p>  |
| Info artikel  | ABSTRAK   |
| <p>Kata Kunci:<br/>Arsitektur Tradisional<br/>Keberlanjutan<br/>Rumah Aceh</p> <p>Received: 28 Juni 2023<br/>Accepted: 17 Juli 2023<br/>Published: 31 Juli 2023</p> | <p>Penelitian ini berupaya menemukan dan mengidentifikasi keberlanjutan arsitektur rumah Aceh pada perkembangan rumah tinggal Di kabupaten Bireuen, aceh dalam kurun waktu 1980-2016, serta faktor yang mempengaruhinya. Keberlanjutan dikaji melalui massa dan artikulasi, detail arsitektur, bukaan, material, prinsip susunan fasade, serta nilai sosiokulturalnya. Observasi langsung pada rumah-rumah tinggal dilakukan dengan mengambil Kecamatan Jangka, Bireuen sebagai kawasan studi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif karena memaparkan dan mendeskripsikan sesuatu seperti apa adanya secara mendalam. Wawancara terhadap narasumber yang terdiri dari pemilik rumah dan narasumber yang telah tinggal di Gampong Barat Lanyan selama lebih dari 50 tahun juga dilakukan untuk mengumpulkan persepsi dan opini dalam menemukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan komponen arsitektur rumah Aceh pada rumah tinggal. Dari penelitian yang telah dilakukan ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar komponen mengalami keberlanjutan (diatas 50%), yang berupa keberlanjutan prinsip dan bentuk. Arsitektur rumah Aceh yang mengalami keberlanjutan pada rumah tinggal dari tahun 1980 hingga saat ini diantaranya: artikulasi bidang, bukaan dan posisi jendela, material kayu pada kusen, sistem atap (pelana), pengulangan (bentuk dasar jendela), orientasi bangunan, nilai sosiokultural (adanya seuramoe Keu (dalam bentuk ruang tamu), seuramoe likeut (dalam bentuk ruang keluarga dan berdekatan dengan dapur), dan kamar khusus anak perempuan), serta ornamen (hanya motif flora, motif geometris, dan motif benda khas Aceh). Faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan komponen-komponen arsitektur tradisional Aceh adalah kesesuaian terhadap syariat agama Islam dan kesesuaian terhadap budaya masyarakat Aceh sendiri. Keberlanjutan terjadi sejauh elemen arsitektur tersebut masih mendukung kehidupan secara kultural, estetika, dan klimatika. Faktor lainnya yang cukup berperan adalah kemampuan finansial.</p> <p>Copyright ©2023 The Authors<br/>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA 4.0</a> International License</p>  |

## PENDAHULUAN

Secara umum, rumah dapat diartikan sebagai sebuah tempat di mana penghuninya akan mendapat perlindungan atau tempat bernaung dari segala kondisi alam yang berada di sekitarnya, seperti hujan, panas terik matahari, dan sebagainya (Umar, 2021). Rumah juga dapat diartikan sebagai tempat beristirahat penghuninya yang telah melakukan berbagai macam aktivitas di luar yang pembuatannya dibuat berdasarkan pondasi bangunan. Jika dilihat berdasarkan aspek fisiknya, rumah dapat didefinisikan sebagai suatu bangunan tempat kembali dari berpergian, bekerja, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang letih

\* Corresponding authors | Fatjraini | Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Indonesia.  
Alamat e-mail | fatjraini1@gmail.com



<https://doi.org/10.51179/rkt.v7i2.2030>



<http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/rkt>

Fatjraini, F., Mirsa, R., Nurhaiza, N. (2023). Transformasi Bangunan Berdasarkan Aktifitas dan Kebutuhan Pengguna Pada Rumah Tradisional Aceh [Studi Kasus: Desa Barat Lanyan Kecamatan Jangka, Bireun]. *Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi (Rekatek)*, 7(2), 46-54.

dari melaksanakan tugas sehari-hari bagi penghuninya. Rumah tradisional ialah bentuk rumah masyarakat yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat (Nurhafni, 2017). Beragam arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecendrungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Rumah tradisional adalah hasil karya seni para arsitektur tradisional. Dari rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain.



**Gambar** Rumah Aceh Pahlawan Cut Meutia



**Gambar** Rumoh Aceh di Piyeung Datu, Montasik, Aceh Besar

Rumah adat Aceh menjadi identitas sekaligus gambaran kehidupan masyarakat Aceh. Rumah adat Aceh lebih dikenal dengan sebutan *Rumoh* Aceh (Azmi, et al, 2021). Dua kata ini diambil dari *rumoh* 'rumah' dan Aceh 'Aceh'. Dalam masyarakat Aceh, sebenarnya tidak dikenal istilah rumah adat. Semua orang Aceh dulunya membuat bentuk rumah mereka sama atau nyaris sama, yakni berbentuk panggung, punya serambi depan, serambi tengah, dan serambi belakang. Oleh karena itu, *rumoh* Aceh lebih tepat dikatakan sebagai rumah tradisional masyarakat Aceh. Orang Aceh senang menyebut *rumoh* Aceh untuk tempat tinggal mereka.

Rumah ini sudah ada sejak zaman kerajaan. Sampai sekarang, corak *rumoh* Aceh masih ada, tetapi mulai jarang ditemukan. Sekarang ini sulit menemukan *rumoh* Aceh yang memang khas. Rumah ini bertipe rumah panggung dengan 3 bagan utama dan 1 bagian tambahan. Tiga bagian utama dari rumah Aceh yaitu *seuramoë keuë* (serambi depan), *seuramoë teungoh* (serambi tengah) dan *seuramoë likôt* (serambi belakang). Sedangkan 1 bagian tambahannya yaitu *rumoh dapu* (rumah dapur). Atap rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan pusaka keluarga. Bagi suku bangsa Aceh, segala sesuatu yang akan mereka lakukan, selalu berlandaskan kitab adat. Kitab adat tersebut dikenal dengan *Meukeuta* Alam. Salah satu isi di dalam terdapat tentang pendirian rumah. Di dalam kitab adat menyebutkan: "Tiap-tiap rakyat mendirikan rumah atau masjid atau balai-balai atau meunasah pada tiap-tiap tiang di atas itu hendaklah dipakai kain merah dan putih sedikit". Kain merah putih yang dibuat khusus di saat memulai pekerjaan itu dililitkan di atas tiang utama yang di sebut *tamèh raja* dan *tamèh putroë*". karenanya terlihat bahwa Suku Aceh bukanlah suatu suku yang melupakan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Saat ini *rumoh* Aceh semakin jarang ditemukan, dikarenakan sudah mengalami perubahan maupun Masyarakat Aceh lebih memilih membuat rumah dengan bahan dan desain yang lebih modern. Transformasi adalah salah satu insting dasar manusia yang dapat didefinisikan sebagai serangkaian transisi pada masyarakat dalam usahanya untuk melakukan adaptasi dalam perubahan di dunia (Meldawati, 2016).

Dengan adanya perubahan pada rumah aceh tersebut, hal telah memberikan transformasi bentuk Rumah Aceh menuju arah bentuk yang disesuaikan dengan perubahan masa, artinya ada proses perubahan bentuk asal (rumah) sampai pada tingkatan tertentu akibat adanya keberagaman pengaruh luar dan dalam. Penelitian ini dibahas dengan tujuan untuk memberikan identifikasi karakter dasar bentuk *Rumoh* Aceh sehingga memberikan gambaran, studi kasus dan komprehensif agar dapat menunjang kelestarian rumah adat tradisional masyarakat Aceh sebagai identitas kebudayaannya.

Maksud dari penelitian ini adalah menemukan aktifitas yang terjadi pada rumah tradisional yang menyebabkan adanya transformasi dalam bentuk rumah tradisional aceh. Adapun tinjauan yang dilakukan terhadap transformasi tersebut berdasarkan kepada 2 komponen yaitu aktivitas pengguna dan kebutuhan pengguna. Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu menghasilkan literatur yang nyata bahwa adanya perubahan bentuk *Rumoh* Aceh sehingga mampu memperkaya pemahaman, wawasan, dan pengembangan dari gaya-gaya ataupun bentuk-bentuk arsitektur tradisional di Aceh (Karnelia, 2022).

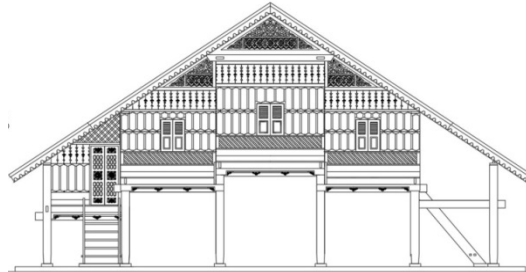
## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis kejadian maupun keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap *rumoh* Aceh terdapat sebuah rambat atau ruang utama. Jumlah keseluruhan ruang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing masyarakat. Ada *rumoh* yang memiliki tiga ruang dengan membutuhkan 16 tiang, ada juga yang memiliki lima ruangan dengan 24 tiang yang dibutuhkan. Jika ingin menambah ruang atau sebaliknya bisa dilakukan dengan mudah.

Rumah adat Aceh tidak jauh berbeda dengan rumah adat lainnya, yaitu berbentuk panggung. Gaya rumah adat ini memiliki filosofi tersendiri baik dari segi perlindungan terhadap rencana maupun dari segi kehidupan sosial. Rumah adat Aceh ini berbentuk panggung dengan jarak antara tanah dengan lantai 2,5-3 meter. Jarak ini dibuat agar orang masih bisa berdiri, berjalan, dan melakukan aktivitas dibawah atau di kolong rumah tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat Aceh dapat melakukan segala aktivitasnya di bawah rumah tersebut.



**Gambar 1.** Tampak Depan *Rumoh* Adat Tradisional Aceh Asli

Rumah Tradisional Aceh adalah rumah kayu berbentuk rumah panggung yang dapat dibongkar pasang sehingga mudah dipindahkan ke tempat yang lain. Rumah Tradisional Aceh didirikan diatas tiang-tiang bulat dan diletakkan diatas pondasi batu. Setiap bagian-bagian pembentuk rumah tradisional Aceh dihubungkan dengan sambungan menerus yang diperkuat dengan pasak dan ikatan tali ijuk. Masing-masing bagian rumah tradisional Aceh saling mendukung untuk mempertahankan konstruksinya terhadap goncangan gempa yang terjadi. Oleh karna itu rumah tradisional Aceh memiliki keunggulan secara struktur dalam merespon gempa.



**Gambar 2.** Gambaran Kontruksi *Rumoh* Aceh

### Pengaturan Dasar Denah Ruang Pada Rumah Tradisional Aceh

Konsep rumah tradisional Aceh dipengaruhi oleh konsep budaya dan dikaitkan dengan kerangka tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Maka zoning vertikal yang dapat digambarkan dengan pembagian ruang publik dan semi publik pada bagian bawah atau kolong rumah. Sementara ruang privat ditempatkan pada ruang bagian atas atau ruang utama bangunan. Hal ini merupakan sebuah bentuk manifestasi dari bentuk rumah tinggal yang dikiaskan pada tubuh manusia, diantaranya yaitu atap sebagai kepala, bagian tengah sebagai badan, dan bagian bawah sebagai kaki.



**Gambar 3** Tinggi dan lebar *rumoh* Aceh  
Sumber: Widiarti, 2015


Pada objek penelitian Rumah Tradisional Aceh yang ada di Kecamatan Jangka, Bireuen, rumah tradisional Aceh kini mengalami beberapa modifikasi ruang, diantaranya: Tipe pertama, tipe modifikasi *rumoh* Aceh dengan susunan asli namun telah mengalami perubahan pada susunan ruang. Tipe jenis pertama ini berkembang mulai tahun 1940 an. Tipe kedua, tipe *rumoh* Aceh kedua ini memiliki bentuk susunan asli namun sudah mengalami perubahan dengan penambahan ruang pada bagian bawah dan belakang rumah. Kolong rumah sebagian besar telah dimanfaatkan sebagai ruang tambahan. Tipe jenis kedua ini berkembang mulai tahun 1990 an. Tipe ketiga, tipe jenis ketiga ini susunan asli ruangan *rumoh* Aceh mengalami banyak perubahan. Banyak penambahan ruangan yang terjadi pada tipe jenis ketiga ini, namun sebagian besar kolong tipe ketiga ini sudah tidak terlihat lagi akibat seluruh ruangan rumah mengalami perubahan. Model jenis tipe ini mulai berkembang tahun 2000 an.

### Sampel Tranformasi Rumah Adat Aceh Di Kabupaten Bireuen

Adapun sampel bangunan rumah adat Aceh Desa Barat Lanyan Kabupaten Bireun, yang akan diteliti transformasi bentuk ruang sebagai berikut: Berdasarkan kebutuhan ruang, berdasarkan budaya masyarakat dan berdasarkan faktor ekonomi masyarakat.


**Tabel 1.** Bentuk perubahan denah rumah sampel 1

| Komponen Data | Isian Data  |
|---------------|---|
| Nama rumah    | Rumoh Adat Tradisional Aceh   |
| Jenis         | Bangunan  |
| Material      | Kayu  |
| Fungsi        | Rumah Tinggal   |
| Alamat        | Desa Barat Lanyan Kabupaten Bireuen   |
| Pemilik       | Ibu Mariani   |
| Gambar        | <b>Deskripsi Bangunan</b><br>Bentuk ruang pada rumah sampel satu belum banyak mengalami perubahan. Hanya saja perubahan yang terjadi pada jenis material yang digunakan dan beberapa detail arsitektur seperti jenis ornamen tidak terlihat ciri khas awal dari rumah tradisional Aceh, baik motif agama, fauna, flora dan lainnya. Pada rumah sampel tersebut masih mempertahankan pola ruang dan konsep rumah panggung <i>rumoh</i> tradisional Aceh secara utuh. |



**Tabel 2.** Bentuk perubahan denah rumah sampel 2

| Komponen Data | Isian Data   |
|---------------|--|
| Nama rumah    | Rumoh Adat Tradisional Aceh  |
| Jenis         | Bangunan   |
| Material      | Kayu   |
| Fungsi        | Rumah Tinggal  |
| Alamat        | Desa Barat Lanyan Kabupaten Bireuen  |
| Pemilik       | Ibu Jauhari  |
| Gambar        | <b>Deskripsi Bangunan</b><br>Bentukan ruang pada rumah ibu Jauhari mengalami perubahan pada sebagian bangunan. Perubahan yang terjadi pada rumah tersebut tidak merubah dari bentuk karakter awal dari rumah adat tradisional Aceh tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu penambahan bagian seuramoe likot, hal ini disebabkan karena kebutuhan ruang yang diperlukan oleh penghuni, sehingga muncullah penambahan area bagian belakang dari rumah tersebut. |



**Tabel 3.** Bentuk perubahan denah rumah sampel 3

| Komponen Data | Isian Data                          |
|---------------|-------------------------------------|
| Nama rumah    | Rumoh Adat Tradisional Aceh         |
| Jenis         | Bangunan                            |
| Material      | Kayu, beton                         |
| Fungsi        | Rumah Tinggal                       |
| Alamat        | Desa Barat Lanyan Kabupaten Bireuen |
| Pemilik       | Bapak H.Kasim                       |

Gambar



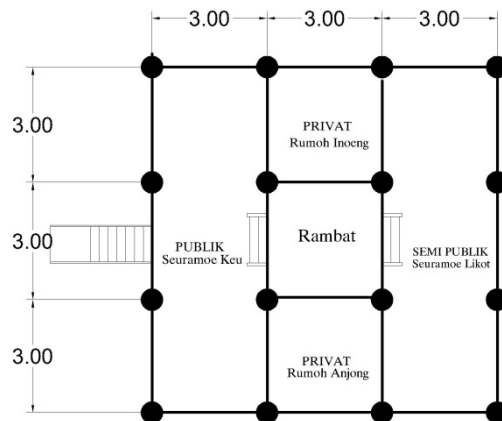
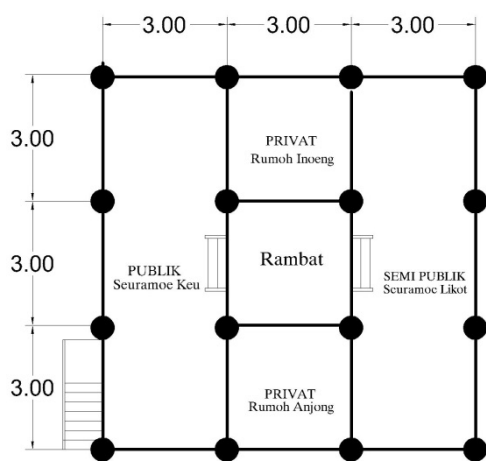
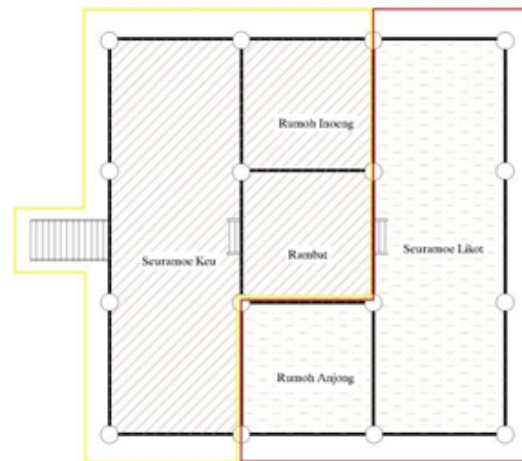
Deskripsi Bangunan

Bentukan ruang pada rumah bapak H.Kasim mengalami banyak perubahan. Perubahan yang dilakukan oleh pemilik rumah yaitu dengan penambahan ruang pada bagian bawah dari *seuramoe-likot*. Adapun karakter asli dari *rumoh* adat Aceh masih terlihat tapi tidak secara sempurna, tiang yang masih menopang rumah tersebut hanya tersisa delapan tiang. Sedangkan untuk empat tiang lagi bagian *seumaroe-likot* telah dibongkar karena adanya penambahan ruang yang menyatu dengan tanah. Seiring berjalannya waktu, bagian depan rumah panggung tersebut sudah jarang digunakan, karena kekokohan dari rumah tersebut sudah berkurang. Perubahan yang terjadi milik bapak H.Kasim ini hampir diseluruh bagian serambi *rumoh* Aceh, sehingga hal tersebut mempengaruhi tampilan dari bentuk awal *rumoh* Aceh itu sendiri baik disegi penambahan bentuk maupun secara visual.

Tabel 4. Transformasi Tata Ruang Pada Rumoh Tradisional Aceh

DENAH AWAL

DENAH PERUBAHAN



LEGENDA

- ZONA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
- ZONA PEREMPUAN

Ruang pada Rumoh Aceh

1. Seuramoe Keu
2. Rambat
3. Rumoh Inoeng
4. Rumoh Anjong
5. seuramoe Likeut

LEGENDA

- ZONA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
- ZONA PEREMPUAN

Ruang pada Rumoh Aceh

1. Seuramoe Keu
2. Rumoh Inoeng
3. Rambat
4. Rumoh Anjong
5. seuramoe Likeut

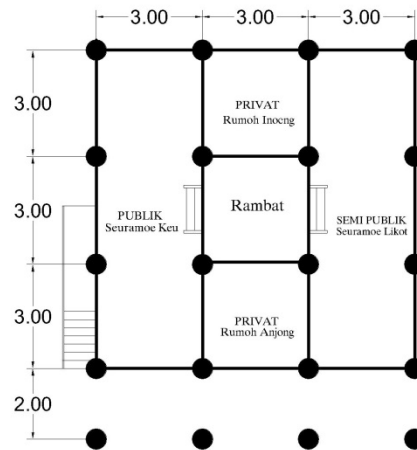
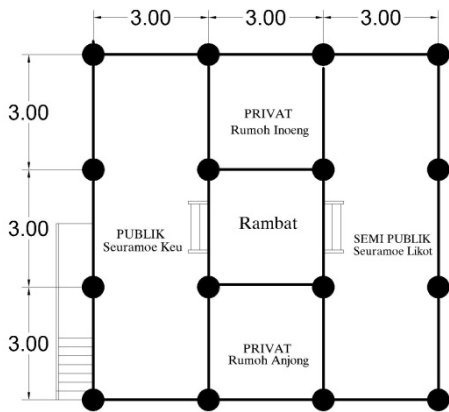
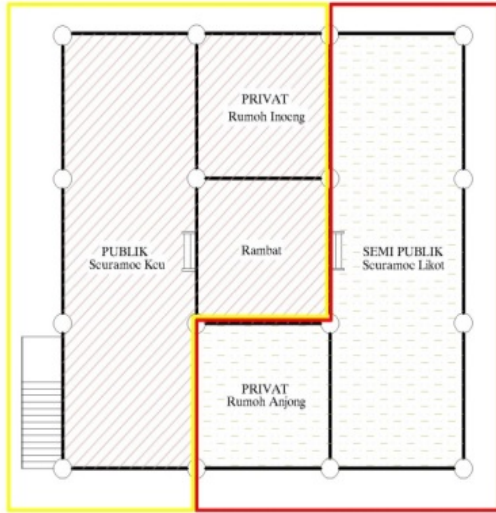
Penambahan Ruang

Seuramoe Likeut yang di buat dari material beton dengan fungsi ruang sebagai area servis( Dapur )

**Table 5.** Transformasi Tata Ruang Pada Rumah Tradisional Aceh

DENAH AWAL

DENAH PERUBAHAN



**LEGENDA**

- ZONA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
- ZONA PEREMPUAN

Ruang pada Rumah Aceh

1. Seuramoe Keu
2. Rambat
3. Rumah Inoeng
4. Rumah Anjong
5. seuramoe Likeut

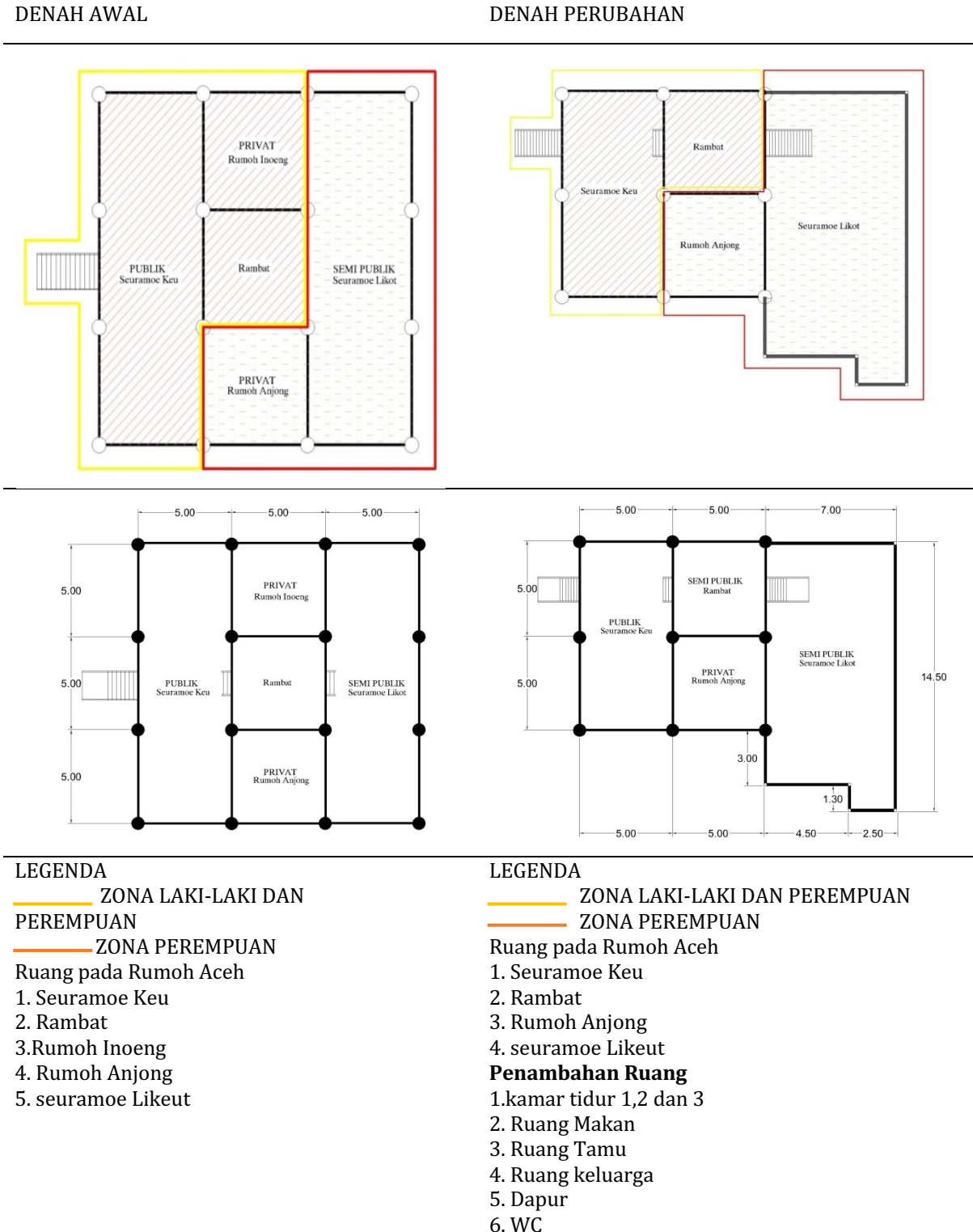
**LEGENDA**

- ZONA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
- ZONA PEREMPUAN

Ruang pada Rumah Aceh

1. Seuramoe Keu
  2. Rambat
  3. Rumah Anjong
  4. seuramoe Likeut
- Penambahan Ruang**
1. Ruang keluarga
  2. Kamar Tidur
  3. Gudang
  4. Dapur

**Table 6.** Transformasi tata ruang rumah adat tradisional aceh



**Ornamen Yang Terdapat Pada Rumoh Adat Aceh Desa Barat Lanyan Bireuen**

Rumah tradisional aceh di desa ini termasuk jenis rumah adat *Krong Badee* dengan transformasi yang sedikit. Beberapa detail arsitektur seperti jenis ornamen tidak terlihat ciri khas awal dari rumah tradisional Aceh, baik motif agama, fauna, flora dan lainnya. Ornamen yang digunakan pada rumah tersebut hanya berbentuk ukiran biasa tidak mengikuti motif rumah adat Aceh aslinya.

**Bukaan Yang Terdapat Pada Rumoh Adat Aceh Desa Barat Lanyan Bireuen**

Mengikuti iklim tropis di garis katulistiwa dengan curah hujan yang cukup, namun juga panas yang panjang, rumah tradisional didesain agar dapat menjadi tempat nyaman bagi penghuninya. Keberadaan bukaan berupa jendela dan ventilasi yang di fungsikan sebagai ornamen hiasan bangunan yang banyak berfungsi sebagai penyeimbang. Tahapan pemasangan dinding bersamaan dengan tahapan membuat bukaan seperti jendela dan

ventilasi atau lubang angin. Rumah Aceh memiliki banyak bukaan yang memungkinkan untuk memasukkan cahaya dan aliran udara.



**Gambar 4.** Papan dinding yang dipasang secara horizontal



**Gambar 5.** Pintu sebagai Bukaan

Hal unik yang menarik dari Rumah Tradisional Aceh adalah ukuran pintu rumah yang lebih kecil daripada tinggi manusia, yaitu hanya sekitar 120 - 150 cm. Hal ini bertujuan agar setiap tamu harus memberi salem horeumat pada ahli bait, memberi salam kepada pemilik rumah dengan membungkuk sebelum memasuki rumah tanpa mengenal kasta dan kelas ekonomi dari tamu tersebut. Namun tidak meninggalkan aturan secara arsitektural, karena komposisi pintu yang berada di bagian timur juga menjadi bukaan yang mengalirkan angin menuju ruang bagian depan yang dijadikan ruang tamu atau ruang duduk keluarga.

### **Aktivitas dan Sosial Yang Terjadi Pada *Rumoh Adat Aceh (Krong-Badee)***

Perubahan aktivitas masyarakat pada pemukiman kecamatan jangka bireun khususnya desa barat lanyan berpengaruh banyak pada karakter dan pola aktivitas harian khususnya pada kediaman mereka. Aktivitas tersebut terjadi sesuai kebutuhannya, aktivitas ekonomi yang terjadi pada rumah tradisional aceh selalu terkait dengan sistem peruangan rumah tinggal tempat kegiatan ekonomi sosial dan budaya berlangsung. Seperti halnya masyarakat wilayah Aceh lainnya, mata pencaharian masyarakat kecamatan jangka bireun juga mayoritas nya berprofesi sebagai petani dan nelayan walaupun di samping itu juga banyak pekerjaan sampingan yang kebanyakan di lakukan oleh kaum wanita dalam mengisi waktu luang. Petani yang berada di desa barat lanyan ini memiliki 2 wilayah kehidupan yaitu rumah dan tempat kerja yang memungkinkan untuk menetap di dua tempat tersebut, sehingga sistem ekonominya bergerak seimbang di dua tempat tersebut. Posisi pria dalam aktivitas pertanian lebih dominan daripada wanita oleh karena itu intensitas keberadaanya di rumah lebih kecil daripada wanita.

### **Pergeseran Arsitektur Tradisional Aceh**

#### **Sistem Peruangan**

Perubahan kehidupan sosial masyarakat dalam hunian membawa perubahan terhadap tuntutan perwujudan ruang yang berbeda sebelumnya. Aktivitas masyarakat yang terjadi pada kecamatan jangka, bireun desa barat lanyan saat ini sangat beragam berdasarkan status dalam keluarga dan lainnya yang menyebabkan pola kegiatan yang berbeda dari waktu dan tempat, seperti halnya masyarakat kota yang mengakibatkan fungsi-fungsi ruang hunian di desa barat lanyan sebagian telah menyerupai hunian masyarakat kota yang dapat di lihat dari fungsi teras dan ruang dapur.

#### **Sistem Fisik**

Bentuk hunian pada awalnya berupa bangunan panggung yang dikenal sebagai rumah tradisional aceh. Rumah yang terbuat dari kayu dengan atap dari daun rumbia yang memiliki kolong yang cukup tinggi (2,5 meter) untuk menampung aktivitas harian kaum wanita dalam mengisi waktunya.

## **KESIMPULAN**

Transformasi merupakan perubahan bentuk ruang yang terjadi pada rumah adat tradisional Aceh baik pengurangan maupun penambahan.

Dari ketiga sampel yang diangkat sebagai bahan penelitian, ada beberapa rumah yang mengalami penambahan ruang dan pengurangan ruang. Hal ini dapat ditinjau karena beberapa faktor, salah satunya pemilik rumah yang rentan lanjut usia, dimana mereka tidak sanggup naik dan turun tangga. Dan ada beberapa faktor lainnya seperti pengaruh budaya dan keterbatasan bahan material serta kebutuhan akan ruang yang semakin dibutuhkan oleh penghuni dimana hal tersebut dapat mempengaruhi bentuk maupun fungsi akan ruang yang ada. Saran yang dapat diberikan adalah agar lebih memperhatikan serta menjaga rumah-rumah tradisional yang sudah ada agar tidak



hilangnya karakter dari masyarakat pada masa dulu bahwa pernah ada rumah tradisional aceh pada masanya maupun masa sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N., Nurhaliza, S., Ula, D., Syifa, D., & Aprillia, R. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Dan Geometri Pada “Rumoh Aceh”. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 38-47.
- Karnelia, T. (2022). *Estetika Bentuk Arsitektural Rumah Adat Saoraja Langkanae di Palopo= Aesthetics of The Architectural Form of The Traditional House (Saoraja) Langkanae in Palopo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Meldawati, M., & Lottong, L. (2016). Penelusuran transformasi bentuk arsitektur tradisional rumah adat karampuang. *Journal Techno Entrepreneur Acta*, 1(1).
- Nurhafni, N. (2017). Eksistensi Rumah Tradisional “Uma Lengge” Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Nusa Tenggara Barat. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Umar, U. (2021). *Rumah Budaya Religi* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).